

BAB. I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia yang di ciptakan oleh Allah SWT dengan kelebihan akal nya menjadi hikmah tersendiri bagi kita sebagai makhluk yang dipilih untuk menerima pesan yang diaman oleh para Rasul. Pesan yang sarat dengan kebaikan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik jika setiap diri di bekali ilmu yang tinggi. Ilmu yang mampu membawa pada kebaikan dunia dan akhirat. Kecerdasan dan pengetahuan menjadi kunci dalam memecahkan setiap masalah. Namun, kecerdasan dan pengetahuan yang tidak diimbangi dengan pemahaman agama tidak menjadikan kecerdasan itu jalan yang benar, yaitu jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Begitu pula, orang yang mempelajari hukum agama tetapi tidak memiliki kecerdasan, akan sulit baginya untuk menerapkan hukum agama tersebut dalam kehidupannya. Oleh karena itu, baik Al-Quran maupun Sunnah mewajibkan setiap manusia untuk mencari ilmu agar akal nya terasah sehingga persoalan yang dihadapi dapat terpecahkan sesuai hukum agama Islam.¹

Ilmu merupakan suatu pencapaian yang paling utama, suatu kebanggaan yang paling mulia, harta simpanan yang paling berharga dan dirindukan, serta sebaik-baik buah yang di panen. Seseorang tidak mungkin bisa mencari penghasilan yang menyamai ilmu yang merupakan wahana untuk menunjuki pelakunya kepada hidayah atau menolak kebinasaan. Orang-orang berakal memang telah di bentuk untuk mengagungkan ilmu dan memberikan dorongan untuk meraihnya. Allah SWT juga telah mengangkat suatu kaum dengan ilmu dan menjadikan mereka sebagai pemimpin dalam kebaikan, berapa banyak orang rendah yang terangkat oleh ilmu sehingga menempati posisi orang-orang mulia, dan berapa banyak pula orang yang hina menurut pandangan manusia diangkat derajatnya oleh ilmu kedalam golongan orang-orang yang agung. Dan Malaikat juga senang

¹ Amalia Husna, *Fathanah*, Penerbit Inti Medina, Solo, 2009, hlm. i

duduk bersama dengan pemilik ilmu dan dengan sayap-sayapnya malaikat akan menaungi mereka.

Ilmu yang bermanfaat akan memperbaiki akidah, menyucikan jiwa dan mendidik akhlak, karena dengan ilmu pula lah amal-amal saleh akan membuahkan berbagai macam kebaikan. Ilmu adalah kawan dalam kesendirian dan penunjuk jalan menuju Surga, karena ilmu merupakan bentuk ibadah yang agung dari berbagai macam bentuk ibadah agung lainnya.² Ilmu juga bisa di pahami sebagai kehidupan dan cahaya, sedangkan kebodohan adalah kematian dan kegelapan. Semua kejahatan dan keburukan penyebabnya ialah tidak adanya kehidupan dan cahaya, semua kebaikan penyebabnya adalah cahaya dan kehidupan.³ Dan Allah SWT juga berfirman dalam QS. An-Nisa: 174



Artinya:

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)".(QS. An-Nisa: 174)

Menuntut ilmu sangat berat pencapaiannya, namun demikian di dalamnya terdapat kenikmatan dan sesuatu yang menyenangkan, karena ilmu hanya bisa di raih dengan meniti jembatan kesulitan terlebih dahulu. Barang siapa yang tidak mampu mengemban sulitnya mencari ilmu, meskipun hanya sesaat, ia akan meneguk gelas kebodohan selama-lamanya.

² Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qashim, *Kunci-kunci surga*, Aqwam Media Profetika, Solo, 2007, hlm. 71

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Buah Ilmu*, Penerjemah. Fadhli Bahri Lc, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999, hlm.22

Karena mencari ilmu dan beramal membutuhkan kesabaran, dan orang yang bersabar dijanjikan Allah SWT dengan surganya. Ilmu hanya bisa di raih dengan bersabar menghadapi sesuatu yang tak menyenangkan. Selain itu, menuntut ilmu juga memerlukan pengorbanan jiwa dan menganggap hal itu murah. Ibnu Jauzi berkata, “ aku sungguh-sungguh telah berada dalam manisnya menuntut ilmu sehingga aku mampu membuang berbagai kesengsaraan”.⁴

Ilmu memiliki keutamaan yang besar, diantara keutamaan ilmu adalah ia menjadi harta yang paling mulia yang dikejar dan di cari oleh para pencari ilmu, ilmu adalah warisan yang paling baik yang di kenal manusia. Di tetapaknya pejalanan dalam menuntut ilmu dan semangat untuk senantiasa menambah ilmu dan berguru kepada para Guru dan mengalami berbagai macam kesulitan dalam mencarinya adalah merupakan pengalaman yang berharga. Sebagaimana Nabi Musa As telah menempuh perjalanan yang sangat panjang, merasakan rasa letih yang sangat dalam mencari ilmu dan meninggalkan umatnya sementara waktu dalam memberi pelajaran dan petunjuk kepada umatnya dan memilih perjalanan untuk mencari ilmu.⁵

Ilmu adalah suatu kenikmatan besar yang menjdi sandaran kebahagiaan manusia di dunia dan diakhirat, hal itu di sebabkan ilmu dan usaha untuk mencarinya adalah nikmat. Begitu pula mengabadikan dan mengajarkannya kepada generasi yang akan datang. Diantara nikmat-nikmat Allah SWT atas hamba-Nya adalah perangkat yang digunakan untuk mencari ilmu yang berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Diantara nikmat-nikmat Allah SWT lagi adalah sarana-sarana modern untuk mendapatkan ilmu dan mempermudah pencariannya. Sarana-sarana itu seperti pena, kertas, mesin fotokopi, dan mesin cetak, sarana untuk menyimpan data, serta sarana lain yang bermanfaat bagi Guru dan Siswa. Dan ilmu yang bermanfaat dan pemahaman agama yang mendalam adalah simbol kebahagiaan hamba. Karena itu, ia telah di kehendaki baik oleh Allah

⁴ *Ibid.*, hlm. 75

⁵ Syaikh Ibrahim Fathi Muqtadir, *Menyibak Tirai Misteri Nabi Khidir*, Akbarmedia, Jakarta, 2011, hlm. 217

SWT dan menyiapkan baginya sebab-sebab untuk memperoleh derajat dan mendapat kebaikan.

Az-zarnuji berkata, penuntut ilmu seyogyannya sibuk bersyukur dengan lisan, hati, anggota tubuh, dan tingkah laku. Ia menyadari bahwa pemahaman agama yang mendalam, ilmu dan taufiq semuanya berasal dari Allah SWT. Selain itu, hendaknya ia selalu memohon petunjuk kepada Allah SWT dengan berdoa dan patuh kepada-Nya. Karena Allah SWT akan memberi petunjuk kepada orang yang memohon petunjuk-Nya.⁶

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diajarkan kembali atau diamalkan, dan ilmu yang di berkahi oleh Allah SWT. Dalam Islam, istilah berkah bukan merupakan hal asing, banyak orang selalu mendengungkan kata berkah. Tidak di pungkiri dalam perkembangannya makna berkah seakan tergeser oleh sebuah realitas. Pada saat kata berkah hadir dalam sebuah percakapan, sering kali dalam memori kita muncul bayangan keberlimpahan yang bersifat murni kehendak Ilahi. Misalkan rezeki yang berkah, maka bayangan yang segera timbul di benak kita adalah uang yang banyak, berlimpah ruah, atau setidaknya uang yang punya manfaat berlipat. Mendengar ilmu yang berkah, maka pada saat itu juga memori kita seakan melayang ke sosok yang pengetahuannya banyak berguna bagi masyarakat.

Salah satu ciri atau indikator agar ilmu yang dimiliki seseorang termasuk dalam kategori ilmu yang berkah adalah dilihat bagaimana ilmu tersebut di dapatkan. Bukan hal aneh jika untuk mendapatkan ilmu di perlukan biaya yang tidak sedikit. Keberadaan biaya dalam menggapai sesuatu merupakan sebuah keniscayaan, hal ini pun berlaku dalam proses mencari ilmu. Mahalnya biaya sekolah dan biaya menuntut ilmu merupakan salah satu cermin bahwa dalam menuntut ilmu di perlukan biaya yang tidak sedikit. Namun, perlu dipahami bersama bahwa realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih maraknya orang pandai yang berakhlak jelek merupakan salah satu indikator tidak berkahnya ilmu. Krisis multimedia

⁶ Abdullah bin Shalih Al-Fauzan, *Menjadi Hamba Yang Pandai Bersyukur*, Penerbit Aqwam, Solo, 2008, hlm. 111

yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu pertanda telah di cabutnya keberkahan dalam ilmu.

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mendapatkan keberkahan dan bisa mengamalkan ilmunya, pada dasarnya mengamalkan ilmu sama pentingnya dengan menuntut ilmu itu sendiri. Betapa pentingnya mengamalkan ilmu yang dimiliki sehingga walau sedikit (satu ayat) Rasulullah SAW sangat menganjurkannya. Rasulullah juga memberi peringatan “ perumpamaan ilmu yang tidak diamalkan itu seperti pohon yang tidak berbuah” apabila pohon tersebut tidak berbuah, sama artinya keberadaan pohon tersebut menjadi tidak berguna. Hanya sebagian kecil manfaat yang bisa di petik darinya, sedangkan selebihnya menjadi tidak berharga. Ia tidak akan di pelihara dengan baik oleh sang pemilik kebun. Bahkan, bukan mustahil demi efektivitas kebun yang di kelolannya, pohon tersebut pada akhirnya di tebang. Tidak mengamalkan ilmu merupakan salah satu sebab hilangnya keberkahan ilmu, dan Allah SWT benar-benar mencela orang yang melakukan ini.

Ilmu merupakan sesuatu yang paling berharga bagi setiap muslim, karena ilmu akan memelihara pemiliknya dan merupakan beban bawaan yang tidak berat, bahkan akan semakin bertambah jika diberikan atau di gunakan. Memiliki dan mengamalkan ilmu merupakan malan yang akan tetap mengalir pahalanya, meskipun pemiliknya telah wafat.⁷ Ilmu merupakan sesuatu yang paling berharga dan diibaratkan seperti medali yang tidak akan ditanggalkan, karena ilmu lebih tinggi dari pada kekuasaan. Dan ia adalah mahkota dan keselamatan pada hari kiamat kelak, menerangi pemiliknya dari gelapnya keraguan dan kebimbangan, serta menyelamatkan dari segala musibah. Ilmu adalah penawar bagi penyakit was-was, dalam keterasingan adalah keridhaan dan kenyamanan. Dan ilmu adalah sebaik-baik teman dan rekan, dialah tuntunan yang paling berharga.⁸

⁷ Habib Syarief Muhammad Alydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah. Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2009, hlm. 335

⁸ Dr. Aidh Abdullah Al-Qarny, *Untaian Mutiara Hikmah*, Cakrawala Publishing, Jakarta, 2008, hlm. 55

Agar ilmu yang dipelajari bisa bermanfaat dan dapat di pahami dengan mudah tentunya harus mencari Guru yang sesuai dengan pelajaran dan ilmu yang diharapkan, serta mempunyai niat yang baik dan bukan niat yang jelek dan mampu mendorong pada keimanan seseorang. Karena pada dasarnya menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, namun yang menjadi persoalan disini adalah terkadang *thalib* (penuntut ilmu) tidak semuanya menyadari dan memahami kepada siapa dia harus berguru. Keberadaan Guru dalam menuntut ilmu sangatlah penting. Sebab, sesat dan tidaknya langkah *thalib* sangat bergantung pada Gurunya. Sikap Murid apakah dia akan menjadi orang fundamentalis, liberal, bahkan melenceng dari ajaran suci sangat dipengaruhi oleh doktrin yang diajarkan kepadanya. Maraknya bom bunuh diri, jihad, dan membunuh orang diluar golongannya menjadi bukti bahwa sosok Guru sangat berperan terhadap perilaku seseorang.

Bukan hanya itu, misi Islam yang penuh dengan kedamaian sarat toleransi intra dan antar umat beragama akan menjadi tercemar. Akibatnya, Islam yang sebenarnya identik dengan ajaran humanisme akan berubah menjadi Islam yang kejam, tidak toleran, penuh paksaan. Sebaliknya jika penuntut ilmu berguru kepada orang yang arif, bijaksana, maka segala perilakunya pasti akan selalu dipikirkan dengan matang terlebih dahulu. Dia akan memikirkan implikasi dari perbuatan yang akan dilakukannya, apakah merugikan orang lain atau tidak. Sebab, esensi hidup adalah menyeimbangkan *hablun minallah* dan *hablun minannas*, dan bukan orang bijak apabila ia tidak mampu menyeimbangkan keduanya. Sebagai hamba Allah SWT, kita harus mampu beribadah kepada-Nya dengan sungguh-sungguh dan maksimal. Namun, disisi lain sebagai makhluk sosial kita pun di tuntutan untuk menjalin hubungan harmonis dengan sesama. Dengan kata lain, kita harus mampu menata dengan baik hubungan vertikal dan horizontal.

Suatu ilmu di sebut bermanfaat apabila mengandung *maslahat*, memiliki nilai-nilai kebaikan bagi sesama manusia ataupun alam. Akan

tetapi, manfaat tersebut menjadi kecil artinya bila ternyata tidak membuat pemiliknya semakin merasakan kedekatan kepada zat maha pemberi ilmu, Allah SWT. Dengan ilmunya mungkin ia meningkat derajat kemuliaannya di mata manusia, tetapi belum tentu meningkat pula di hadapan-Nya. Karena ilmu hakikatnya adalah kalimat-kalimat Allah SWT. Terhadap ilmu-Nya sungguh tidak akan pernah ada satu pun makhluk dijagat raya ini yang mampu mengukur kemahaluasan-Nya. Karena sesungguhnya ilmu yang di titipkan kepada manusia mungkin tidak lebih dari setetes air ditengah samudera luas. Kendati demikian, barang siapa yang dikaruniai ilmu oleh Allah SWT, yang dengan ilmu tersebut semakin bertambah dekat dan kian takutlah ia kepada-Nya. Sungguh janji Allah SWT tidak akan pernah meleset sedikitpun. Akan tetapi, walaupun hanya setetes ilmu Allah SWT yang dititipkan kepada manusia, ilmu Allah SWT sangat banyak ragamnya. Ilmu itu sangat baik untuk kita kaji sepanjang membuat kita semakin takut kepada Allah SWT, inilah ilmu paling berkah yang harus kita cari. Sepanjang niat dan cara kita dalam menuntut ilmu tersebut jelas (benar) niscaya kita akan mendapatkan manfaatnya.⁹

Salah seorang ulama Syaikh Al-Hadad mengungkapkan bahwa ilmu terbagi menjadi dua: *Pertama*, Ilmu Al-Muktasab. Ilmu ini dapat di raih dengan cara proses belajar mengajar oleh siapa saja yang sesuai dengan kemauan dan kemampuannya. *Kedua*, Ilmu Mauhub. Ilmu yang di dapat secara langsung dari Tuhan, atau yang di istilahkan ilmu hikmah atau ilmu laduni, ilmu ini merupakan bagian dari suluk seseorang.¹⁰ Dari sinilah ilmu hikmah dipandang dalam arti pengetahuan yang baik dan buruk, serta menerapkan kemampuan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Siapa saja yang dianugerahi al-hikmah yang diartikan juga dengan keseimbangan kesempurnaan antara ilmu dan amal maka ia berarti telah di beri anugerah yang banyak, tetapi tidak semua menggunakan potensinya mengasuh dan mengasah jiwanya sehingga tidak semua diberi anugerah itu.

⁹ *Ibid.*, hlm. 342

¹⁰ Drs. Totok Jumantoro MA, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, Wonosobo, 2006, hlm. 87

Bahkan tidak semua menggunakan akalnya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini, hanya *ulul albab* yang dapat mengambil pelajaran. *Ulul albab* disini adalah orang yang mempunyai akal murni yang tidak diselubungi oleh kulit, kabut, ide, yang dapat melahirkan kesesatan dalam berfikir. Yang memahami petunjuk-petunjuk Allah SWT dan merenungkan ketetapan serta melaksanakannya. Itulah yang telah mendapatkan hikmah sedangkan yang menolaknya pasti ada kesesatan dalam berfikir dan ia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu, karena baru sampai pada kulit masalah.¹¹ Ilmu hikmah pada dasarnya jarang dilihat oleh masyarakat umum, karena ilmu ini dianggap sebagai salah satu ilmu yang sukar di pahami dan di pelajari pada masa sekarang, yang mana masyarakat lebih memilih ilmu umum yang mengacu pada teknologi. Ilmu hikmah sering di pahami ilmu yang di peroleh melalui ilham dan *Riyadhah*.¹²

Sebagaimana disampaikan oleh Habib Lutfi mengenai ilmu hikmah, bahwa rangkaian doa dalam ilmu hikmah, seperti halnya *hizib* atau *asma* yang disusun oleh para ulama, yang biasanya diawali lafadz *Allahumma*. Jika kita meyakini bahwa doa-doa ilmu hikmah hanyalah sarana untuk memohon kepada Allah SWT sebagai satu-satunya dzat yang bisa memberi dan menolong tentu tidak ada permasalahan. Namun jika kita meyakini bahwa doa tersebut yang mendatangkan kekayaan atau keselamatan, maka perbuatan kita termasuk perbuatan syirik. Habib Lutfi juga menghimbau, jika memang *aurad* dan doa dalam ilmu hikmah yang diamalkan bisa menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta dengan efeknya bisa turut membela agama dan sesama muslim bisa di lanjutkan. Yang terpenting bisa menjaga *i'tiqad* baik-baik agar tidak di selubungi kemusyrikan.¹³

¹¹ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 1*, Lentera Hati, Jakarta, 2000, hlm. 542-543

¹² *Riyadhah* dapat diartikan dengan latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak mengotori jiwanya.

¹³ Habib Lutfi bin Ali Yahya, Majalah Al-Kisah (*Mengamalkan Ilmu Hikmah*), Nomor 07, April 2009, hlm. 112

Banyak orang-orang suci dan besar lainnya yang mempunyai pemahaman ilmu hikmah atau ilmu laduni, tetapi mungkin sedikit orang yang mengetahuinya. Diantaranya KH. Ahmad Jauhari Umar, seorang ulama pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Desa Tegalrejo, Tanggulangin, Kejayan, Pasuruan, Jawa Timur. Banyak memberikan amalan-amalan wirid khusus untuk memperoleh ilmu hikmah, KH. Ahmad Jauhari Umar memandang bahwa ilmu hikmah atau ilmu laduni dapat di miliki oleh siapa saja. Asalkan mereka tetap banyak belajar dan dekat dengan Allah SWT. Kepada para santri yang mendambakan ilmu hikmah atau ilmu laduni maka KH. Ahmad Jauhari Umar menyebarkan *shalawat laduniyyah* berikut Riyadhah dan cara melakukannya.¹⁴

Sebagaimana Ilmu Hikmah yang diajarkan di Pusat Pengajaran Ilmu Hikmah di Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak. Para Santri dapat mendalami dan memahami serta melakukan ritual-ritual khusus demi tercapainya mendapatkan ilmu hikmah. Tentunya dalam mempelajari ilmu hikmah ini di bimbing oleh Guru Spiritual yang tak lain adalah pengasuh Perguruan Tapak Sunan itu sendiri. Dengan adanya bimbingan ini sang murid atau santri bisa lebih terarah dan diharapkan tidak meleset ke hal-hal yang syirik. Dari hal-hal tersebutlah yang kemudian menjadi sebab yang melatar belakangi penelitian, sehingga dapat di jadikan dan dianggap layak sebagai bahan penelitian penulisan Skripsi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak terhadap Ilmu Hikmah.
2. Bagaimana cara mempelajari dan memperoleh Ilmu Hikmah di Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.

¹⁴ A. Busyairi Harits, *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 95

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah
 - a. Untuk mengetahui Ilmu Hikmah secara lebih dalam di Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.
 - b. Untuk mengetahui cara mempelajari dan memperoleh Ilmu Hikmah oleh para Santri di Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.
2. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut
 - a. Manfaat Teoritis untuk menambah keilmuan khususnya Jurusan Tasawuf Psikoterapi.
 - b. Manfaat praktis di harapkan dari hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi masyarakat yang umumnya mempelajari Ilmu Hikmah dan khususnya bagi para Santri Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak yang masih kurang pengalaman Spiritualnya.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik. Penelitian ini berusaha mendiskripsikan pemahaman Ilmu Hikmah dalam Pandangan Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.

Untuk mendapatkan dan memudahkan proses pelaksanaan penelitian maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yang berjenis kualitatif, yang mana data-data pokok di peroleh dari pengumpulan data-data di lapangan yang meliputi:

- a. Sumber data

Dari pengumpulan data penulis memperoleh data dari:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang di teliti,¹⁵ adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh Perguruan Tapak Sunan dan para Santri di Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.
 2. Data Sekunder yaitu data yang di peroleh melalui wawancara kepada pihak lain tentang objek dan subjek yang di teliti, dan mempelajari dokumentasi-dokumentasi tentang objek dan subjek yang di teliti. Sumber data ini di ambil dari dokumentasi di Desa Sidorejo Karangawen Demak.
- b. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Secara metodologi penelitian ini termasuk penelitian lapangan field research.¹⁶ Yaitu penelitian yang berdasarkan pada pengamatan dan menganalisa secara langsung fakta-fakta yang ada dalam lapangan.

Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan tujuan, metode ini di gunakan untuk mendapatkan keterangan data secara lisan dari pengasuh perguruan Tapak Sunan dalam rangka memperoleh informasi yang sesungguhnya, terutama maksud dan pemikiran yang telah di sampaikan.

Berkaitan dengan data yang akan di cari, peneliti mendatangi nara sumber yang terdiri dari pengasuh Perguruan Tapak Sunan dan para Santri di Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.

¹⁵ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit, Jakarta, 2005, hlm. 57

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hlm. 62

2. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta di bantu panca indera lainnya.¹⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal yang berupa data tertulis, sedangkan sumber data tertulis dapat di bedakan menjadi dokumentasi resmi, buku, pengumpulan data dengan melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku tentang teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁸ Fungsi dari metode dokumentasi adalah untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan sasaran dari metode dokumentasi adalah majalah, arsip, atau dokumentasi pribadi dan juga foto.¹⁹

c. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam satu pola, dan satuan uraian dasar setelah data terkumpul. Kemudian dikelompokkan dalam satu kategori serta dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Data-data yang terkumpul agar mudah ditarik kesimpulan, maka

¹⁷ Prof. Dr. HM. Burhan Bungin S.Sos, M.Si, *Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2004, hlm. 133

¹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Mandar Maju, Bandung, 1990, hlm. 117

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo, Jakarta, 2002, hlm. 71

dianalisis dengan metode analisis data deskriptif kualitatif.²⁰ Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study).

Proses analisis data ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara dan observasi yang sudah di tulis dalam catatan lapangan, dari data hasil penelitian tersebut kemudian peneliti mendiskripsikan data yang sudah di peroleh. Dengan metode deskripsi ini peneliti berharap bisa mengetahui tentang Ilmu Hikmah dalam pandangan Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri atas lima bab, kelima bab tersebut saling berkaitan dan merupakan penjabaran pada bab berikutnya. Kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab. I. Dalam bab ini merupakan pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan tentang ilmu, dan khususnya tentang Ilmu Hikmah yang cukup populer dan menjadi sebuah fenomena dibidang pengetahuan sosial, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta metode penelitian dan sistematika penulisan sekripsi.

Bab. II. Menjelaskan tentang pengertian Ilmu Hikmah, peran seorang Guru dalam mempelajari Ilmu Hikmah, serta tahapan-tahapan seseorang dalam mempelajari dan mendalami Ilmu Hikmah.

Bab. III. Menjelaskan secara umum tentang Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak, yang meliputi tentang sejarah Perguruan Tapak Sunan, Biografi pengasuh Perguruan Tapak Sunan, kegiatan keagamaan yang diadakan di Perguruan Tapak Sunan, letak Geografis Desa Sidorejo Karangawen Demak, dan Ilmu Hikmah menurut Kyai Munawir Irsyad Pengasuh Perguruan Tapak Sunan yang penulis jadikan bahan penelitian.

²⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1989, hlm. 64

Bab. IV. Merupakan penilaian terhadap ajaran Ilmu Hikmah, dan pandangan pengasuh perguruan dalam mempelajari Ilmu Hikmah dan sifat-sifat yang dapat menghalangi seseorang memperoleh ilmu hikmah di Perguruan Tapak Sunan di Desa Sidorejo Karangawen Demak.

Bab. V. Penutup yang menerangkan kesimpulan akhir dari seluruh rangkaian penelitian diatas, kesimpulan yang berisi jawaban atas rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.